

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk merubah pola pikir menjadi lebih baik dengan pengetahuan dan akhlak yang baik dengan menerapkan ajaran-ajaran agama dan pengetahuan umum yang seimbangan sehingga seseorang berperilaku baik dan berintelektual. Meningkatkan potensi religiusitas remaja salah satunya melalui pendidikan keagamaan. Membentuk karakter religius sebagai pondasi utama dalam diri manusia dengan cara membiasakan anak melakukan kegiatan positif dan bernilai ibadah. Tujuan Allah menciptakan manusia yaitu beribadah hanya kepada-Nya untuk mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Pendidikan formal maupun non formal seperti sekolah umum, madrasah diniyah, pondok pesantren, dan lain-lain adalah sebuah wadah untuk mengembangkan, membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan agar memiliki sifat maupun tingkah laku yang baik. Upaya menerapkan pendidikan keagamaan dilakukan oleh pesantren adalah mengadakan serangkaian kegiatan wajib santri yang dikerjakan sehari-hari seperti sholat lima waktu berjama'ah, ngaji setelah shalat subuh, dan sebagainya. Apabila santri meninggalkan salah satu kewajibannya maka akan

dikenai hukuman, guna untuk meningkatkan disiplin terhadap tanggung jawabnya sebagai santri.

Selain pesantren, orang tua adalah orang pertama yang memiliki peran penting memberikan pendidikan keagamaan yang layak kepada anak sejak dini, karena madrasah pertama anak adalah orang tua. Seyogyanya sejak dini anak diperkenalkan oleh orang tuanya dengan syariat-syariat Islam melalui melatih untuk ibadah seperti shalat lima waktu, puasa di Bulan Ramadhan, menanamkan keyakinan bahwa Allah, malaikat, surga dan neraka itu ada, dan memiliki akhlak yang baik agar supaya ketika dewasa kelak nilai religius anak terhadap Allah sudah kuat.

Ibadah adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Telah diakui oleh banyak orang terutama ulama dan pakar, bahwa ibadah yang sacral adalah solat. Shalat menempati kedudukan istimewa baik dari cara memperoleh perintahnya, shalat diwajibkan pertama kali oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW. pada suatu peristiwa malam isra' mi'raj. Shalat juga amalan pertama yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.¹

Secara garis besar shalat dibagi dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang diwajibkan, seperti shalat lima waktu yakni subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya'. Kedua, shalat sunnah diantaranya shalat hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat minta hujan, shalat rawatib, shalat jumat, shalat tahiyyatul

¹ Abd. Qodir Ar-Rahbawi, *Shalat Empat Mazhab*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), hal 12.

masjid, shalat tatkala bepergian, shalat dhuha, shalat tahajud, shalat witir, shalat tarawih, shalat istikharah, dan lain sebagainya.²

Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, salah satunya shalat dhuha karena banyak manfaat yang didapat. Banyak penjelasan para ulama, bahkan sabda Rasulullah SAW. menyebutkan banyak keutamaan mengerjakan shalat dhuha yang didapat, diantaranya dapat membuka pintu rezeki, mententramkan hati, dan membuka pintu taubat. Sebagaimana diketahui, manusia tidak hanya terdiri dari unsur fisik dan psikis saja, melainkan juga unsur spiritual. Apabila telah merasa cukup dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis, maka ada ketidak seimbangan dalam diri manusia.³

Pembiasaan shalat dhuha adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas santri. Remaja yang memiliki religiusitas rendah memiliki kemampuan yang kurang untuk mengarah dan mengatur perilakunya dalam sisi ibadah maupun kebiasaan sehari-hari. Sedangkan remaja yang memiliki religiusitas tinggi memiliki sikap sosial dan pola pikir yang baik.

Aspek religius seseorang dapat diukur dari akhlak, termasuk shalat. Islam mempunyai tiga unsur pokok keimanan, yaitu pertama diyakini dalam hati, kedua diucapkan dengan lisan, dan ketiga diamalkan dengan anggota tubuh. Aspek keyakinan yaitu suatu ikatan seseorang dengan Tuhan yang diyakininya. Aqidah Islam adalah tauhid, yang meyakini keesaan Allah baik

² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1981), hal. 53

³ Zezen Zainal Alim, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), hal 63

Dzat maupun sifatnya. Aspek syari'ah yaitu aturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Sedangkan aspek akhlak yaitu aspek perilaku yang tampak pada diri seseorang dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, dan alam sekitar.⁴ Di rumah sudah seharusnya anak dibekali dengan ketauhidan manusia kepada Sang Pencipta, dalam hal ini pihak sekolah bertugas memperkuat keimanan peserta didik dengan menerapkan shalat dhuha sebagai implementasi unsur pokok iman yang ketiga yakni pengamalan dengan anggota tubuh.

Religiusitas seseorang ditentukan pada keagamaan yang mencakup penghayatan dan pembentukan komitmen. Fase tersebut merupakan sebuah proses nilai-nilai agama yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas juga mengalami pertumbuhan. Ciri-ciri sisi keagamaan yang menonjol pada remaja adalah keraguan beragama yang mampu mengubah seseorang menjadi tidak taat, sehingga mempengaruhi perilaku dan pola pikirnya.⁵ Remaja yang mendalami dan paham agama, cenderung menjadi remaja yang baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya maupun lingkungannya.

Berangkat dari pernyataan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan agar tercapainya santri yang religius adalah menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan, salah satu contohnya adalah pembiasaan shalat dhuha. Dalam penelitian ini, peneliti mengkhususkan

⁴ Moh. Soleh, *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas 4 di MI Maarif Candran Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 5

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 23

kepada pembiasaan shalat dhuha karena melihat realita hanya beberapa dari ribuan pondok yang membiasakan peserta didiknya shalat sunnah di sekolah.

Shalat dhuha dilaksanakan rutin secara berjama'ah perkelas pada istirahat pertama dalam pengawasan *mudabbir* dan apabila tidak mengerjakan akan dikenai sanksi, agar supaya mereka memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap kewajibannya. Lokasi penelitian ini di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo, dikarenakan pondok tersebut yang menerapkan pembiasaan shalat dhuha. Dengan menerapkan sistem asrama, santri diharapkan dapat berinteraksi dengan penghuni asrama secara efektif dan produktif. Menciptakan program-program keagamaan dan pendidikan dengan harapan dapat terlindungi dari kultur yang kurang baik. Pembiasaan shalat dhuha ini diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai religius santri, salah satunya menumbuhkan pribadi yang memiliki empati tinggi, sebab santri hidup di asrama yang mana keluarga utamanya tidak lain adalah teman. Apabila teman sedang kesusahan dan butuh pertolongan, santri memiliki inisiatif untuk menolongnya tanpa diminta. Pembiasaan ini diharapkan santri mengerti bahwa dengan mengerjakan ibadah shalat sunnah banyak manfaat dan keutamaan dari shalat tersebut, serta sudah menjadi kebiasaan yang sudah mengakar dalam kehidupannya. Pengaruh dari pembiasaan shalat dhuha ini adalah santri menjaga shalat sunnah layaknya mereka menjaga shalat wajib lima waktu. Dengan harapan santri melakukan sholat dhuha dan tidak hanya di pesantren saja namun harapan besar guru adalah santri mengerjakannya secara istiqomah atas dorongan diri sendiri. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di waktu

manusia sedang sibuk aktifitas untuk urusan duniawi, menyadarkan santri bahwa hidup harus seimbang antara antara urusan dunia dan akhirat, sebab dunia hanya sementara dan yang menentukan manusia masuk surga atau neraka tak lain dan tak bukan adalah amal ibadah ketika di dunia.

Dari permasalahan diatas penulis tertarik ingin mengetahui bagaimanakah pembiasaan shalat dhuha terhadap religiusitas santri Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. Apakah siswa Pondok Modern Arrisalah Ponorogo melaksanakan shalat dhuha hanya aturan pesantren atau pemahaman terhadap shalat dhuha serta keutamaan dan membiasakan mengerjakannya dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi hidup manusia juga menambah religiusitas manusia terhadap Pencipta-Nya, karena sekalipun shalat dhuha shalat sunnah namun sudah jelas dalam keterangan beberapa hadist bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengerjakan shalat dhuha adalah sunnah muakkad bagi orang Islam yang sudah mukallaf.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul yaitu “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Religiusitas Santri Pondok Modern Arrisalah Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah paparkan diatas, maka peneliti menemukan 3 rumusan masalah yang akan diangkat yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan shalat dhuha di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo?

2. Bagaimana religiusitas santri Pondok Modern Arrisalah Ponorogo?
3. Adakah pengaruh signifikan pembiasaan shalat dhuha terhadap religiusitas santri Pondok Modern Arrisalah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pemilihan judul di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pembiasaan shalat dhuha di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan religiusitas santri Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan ada tidaknya pengaruh signifikan pembiasaan shalat dhuha terhadap religiusitas santri Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang nantinya akan diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti akan merumuskan hipotesis-hipotesis yaitu:

Ha: Ada pengaruh signifikan antara pembiasaan shalat dhuha terhadap religiusitas santri Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.

Ho: Tidak ada pengaruh signifikan antara pembiasaan shalat dhuha terhadap religiusitas santri Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait pembiasaan shalat dhuha terhadap religiusitas siswa, serta dapat menjadi sarana latihan dalam pengembangan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktisi yang dapat kita peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi sekolah: memberikan bahan masukan dan tolak ukur bagi pihak Pondok Modern Arrisalah Ponorogo dalam mengantar religiusitas santri, agar Pondok Modern Arrisalah khususnya para santri dan para pembaca skripsi ini dapat menjalankan shalat dhuha secara istiqomah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Bagi peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, acuan serta bahan pertimbangan peneliti selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih baik dan berkualitas.

F. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian, diantaranya adalah:

1. Tingkat religiusitas santri dengan menggunakan yaitu akidah, ibadah, iman, praktik, dan muamalah.
2. Siswa yang diteliti adalah santri kelas II, III, V, dan VI Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang berperan sebagai tolak ukur suatu variabel. Melalui tolak ukur tersebut dapat diketahui indikator apa saja yang menjadi pendukung dari variabel yang akan dianalisis.⁶ Adapun pengertian masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat yang kerjakan pada waktu matahari naik sepenggalah dari jam 07.00-10.00. Jumlah rakaatnya sedikitnya 2 rakaat dan paling banyak 12 rakaat. Shalat dhuha seseorang disebut baik apabila dilaksanakan secara durasi, frekuensi, dan intensitas.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu kegiatan keagamaan seseorang dalam memahami dan menghayati agama dalam kehidupan sehari-harinya.

⁶ Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hal. 46

Manusia yang religius merupakan manusia berketuhanan yang memandang kehidupan dalam sisi agama. Bagi orang religius, agama merupakan suatu yang benar-benar diimani dan ajarannya diterapkan dalam bentuk perbuatan dan serta sebagai pedoman hidup manusia. Adapun aspek-aspek yang peneliti gunakan untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang meliputi akidah, ibadah, iman, praktik, dan muamalah.

